

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Sebelum analisis deskriptif asosiatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang pelaku wirausaha, minat berwirausaha, dan kreativitas berwirausaha. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori mengenai hubungan antara minat berwirausaha dengan pelaku wirausaha serta kreativitas berwirausaha dengan pelaku wirausaha.

1. Minat Wirausaha

Minat merupakan rasa ketertarikan orang pada sesuatu yang disenangi, dan berasal dari diri sendiri tanpa ada paksaan. Minat dapat menjadi daya dorong atau motivasi untuk melakukan sesuatu hal. Menurut Crow dalam Djaali (2008: 121) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang

mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Slameto (2003: 180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Oleh karena itu, minat akan mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Apabila minat berwirausaha yang dibutuhkan tidak dimiliki, maka hasil usahanya tidak dapat diharapkan dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila orang memiliki minat yang cukup tinggi maka harapan akan keberhasilannya cukup besar.

Hal ini diperkuat oleh Winkel (2004: 650) mengatakan bahwa minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan.

Sedangkan menurut Yatmi Purwanti (2008: 23) minat yang dimiliki seseorang pada dasarnya dipengaruhi dua faktor sebagai berikut.

1. Faktor intrinsik atau faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu.
2. Faktor ekstrinsik atau faktor dari luar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, atau lingkungan.

Jadi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang yang pertama adalah faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri sendiri, faktor ini merupakan faktor alami yang dimiliki oleh seseorang. Disebut faktor alami karena timbul dari dalam diri tanpa pengaruh dari luar. Faktor ini meliputi perhatian, perasaan senang, keinginan.

Faktor kedua adalah faktor ekstrinsik atau faktor dari luar, faktor ini antara lain timbul karena keluarga, di dalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama dan utama. Berawal dari faktor keluarga ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk mengangkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga timbul suatu minat untuk melakukan sesuatu. Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya.

Seorang wirausaha berminat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan supaya hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat atau lingkungan juga mempengaruhi timbulnya minat, masyarakat atau lingkungan memberikan informasi atau timbulnya minat, memberikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan berkeinginan untuk melakukannya.

Wirausaha merupakan seseorang yang mempunyai usaha sendiri dengan melihat peluang usaha yang ada untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha yang menguntungkan bagi dirinya. Seseorang yang ingin mendirikan suatu usaha harus didasari dengan minat wirausaha agar suatu usaha tersebut dapat berjalan lancar tanpa adanya paksaan dari orang lain. Seseorang yang mempunyai minat usaha yang berasal dari diri sendiri maka hasil usahanya akan sangat menguntungkan baginya. Dengan adanya minat wirausaha dari dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan merasakan hasil jerih payahnya asalkan adanya kemauan untuk maju dalam diri seorang wirausaha.

2. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan yang membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif. Kewirausahaan bersangkutan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain dengan bereswadaya. Setiap orang dapat menjadi wirausahawan asalkan memiliki keinginan untuk maju dan mempunyai kesempatan untuk belajar wirausaha.

Menurut Ropke (2004 : 71) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru,

memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan. Mekanisme penciptaan kekayaan dan pendistribusian merupakan hal yang fundamental dalam pengembangan usaha koperasi.

Sedangkan Machfoed (2004 : 1) berpandangan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha. Selanjutnya, dikemukakan bahwa pada masa sekarang wirausaha melakukan berbagai hal sehingga definisinya menjadi lebih luas. Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka adalah pemikir mandiri yang memiliki keberanian untuk berbeda latar belakang dalam berbagai hal yang bersifat umum. Wirausaha adalah pembawa perubahan dalam dunia bisnis yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan untuk mengejar keberhasilan usaha yang dirintis secara terencana.

Menurut Kao dalam Suryana (2011: 56) mendefinisikan wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang dinyatakan sebagai berikut “*entrepreneur is and independent, growth oriented owner-operator*”. Berbagai kebebasan muncul dari definisi tersebut yang berkaitan dengan *corporate entrepreneur* atau *intrapreneur* yang biasanya bukan merupakan pemilik perusahaan, akan tetapi menjalankan sebagaimana halnya pemilik. Oleh sebab itu, ia melihat tentang kebebasan yang bergerak dari pengusaha perseorangan

yang bebas murni sampai kepada seorang manajer dalam sebuah perusahaan milik orang lain.

Entrepreneur merupakan seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba pada pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini.

Menurut Leonardus (2009: 19), rumusan *entrepreneur* yang berkembang sekarang ini kebanyakan berasal dari konsep Schumpeter (1934), dia menjelaskan bahwa *entrepreneur* merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktik. Inti dari fungsi pengusaha adalah pengenalan dan pelaksanaan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Kemungkinan baru tersebut berupa sebagai berikut.

1. Memperkenalkan produk baru atau kualitas baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen.
2. Pelaksanaan dari suatu metode produksi baru dari suatu penemuan ilmiah baru dan cara-cara baru untuk menangani suatu produk supaya menjadi lebih mendatangkan keuntungan.
3. Membuka suatu pemasaran baru yaitu pasar yang belum pernah dimasuki cabang industri yang bersangkutan atau sudah ada pemasaran sebelumnya.
4. Pembentukan suatu sumber dasar baru, atau setengah jadi atau sumber-sumber yang masih harus dikembangkan.
5. Pelaksanaan organisasi baru.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal ini maka definisi kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan

serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.

a. Ciri-Ciri Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 3) untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka setiap orang memerlukan ciri-ciri dalam kewirausahaan. Ciri-ciri seorang wirausaha sebagai berikut.

1. Percaya diri
2. Berorientasikan tugas dan hasil
3. Berani mengambil risiko
4. Kepemimpinan
5. Keorisinilan
6. Berorientasi ke masa depan
7. Jujur dan tekun

b. Sifat Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 5) sifat-sifat seorang wirausaha sebagai berikut.

1. Memiliki sifat keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
2. Selalu berusaha untuk berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
3. Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.
4. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
5. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
6. Memiliki persepsi dan cara pandang yang berorientasi pada masa depan.
7. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja keras.

c. Tujuan Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 5) kewirausahaan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.

2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
4. Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

d. Sasaran Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 5) kewirausahaan memiliki sasaran sebagai berikut.

1. Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha (BUMN), organisasi profesi, dan kelompok-kelompok masyarakat.
2. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi.
3. Para generasi muda, pada umumnya anak-anak yang putus sekolah dan para calon wirausahawan.

e. Asas Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 5) asas-asas kewirausahaan adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.
2. Kemampuan bekerja secara tekun, teliti, dan produktif.
3. Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis termasuk keberanian mengambil resiko bisnis.
4. Kemampuan berkarya dengan semangat kemandirian
5. Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif.

f. Manfaat Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 6) manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut.

1. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
2. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani.
3. Memberi contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun tetapi tidak melupakan perintah agama.
4. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
5. Sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan.

6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.
7. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

g. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut Mardiyatmo (2004: 13) beberapa karakteristik wirausaha sebagai

berikut.

1. Wirausaha memiliki visi antusias/ semangat/ gairah, yang merupakan kekuatan pengendali sebuah usaha.
2. Visi wirausaha biasanya didukung oleh sekumpulan ide spesifik yang terkait dan tidak tersedia di pasar.
3. Cetak biru untuk merealisasikan visi jelas, meskipun detail mungkin tidak lengkap, fleksibel, dan terus berkembang.
4. Wirausaha mempromosikan visinya dengan gelora semangat.
5. Dengan keras hati dan kebulatan tekad, wirausaha mengembangkan berbagai strategi untuk mengubah visi menjadi kenyataan.
6. Wirausaha mengambil tanggung jawab awal untuk membuat visi menjadi sebuah kenyataan.
7. Wirausaha mengambil resiko secara hati-hati. Ia menaksir biaya-biaya, kebutuhan pasar/ konsumen, dan membujuk orang untuk bergabung atau membantu.
8. Wirausaha berpikir positif dan pengambil keputusan.

h. Kelebihan dan Kelemahan Wirausaha

Keuntungan dan kelemahan menjadi Wirausaha sebagai berikut.

1. Keuntungannya sebagai berikut.
 - a. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki
 - b. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
 - c. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal
 - d. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit
 - e. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

2. Kelemahannya sebagai berikut.
 - a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai resiko, jika resiko ini telah di antisipasi secara baik, maka berarti wirausaha telah mengeser resiko tersebut.
 - b. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.
 - c. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.
 - d. Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya. (sumber: <http://www.scribd.com/doc/39566152/Keuntungan-Dan-Kelemahan-Kewirausahaan>)

3. Kreativitas Wirausaha

Kreativitas adalah suatu ide yang berbeda dari pemikiran orang lain yang digunakan untuk dapat membuat suatu daya cipta seseorang yang memiliki nilai dan mempunyai manfaat yang dapat memecahkan masalah. Menurut Pherson dalam Hubeis (2005: 11) menyatakan bahwa kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan didalam pikiran manusia yang membiarkan dirinya untuk berpikir secara lebih bebas dalam membangkitkan hal-hal baru, atau menghasilkan hal yang bermanfaat. Pengertian lainnya adalah kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik.

Menurut Guilford dalam Munandar (1999: 65). Kreativitas bukan saja mengaju pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif yang lebih banyak memiliki cara-cara berfikir divergen daripada konvergen. Kreativitas (berfikir kreatif) atau berfikir divergen adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan jawaban terhadap suatu masalah, lebih

ditekankan kepada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Selanjutnya ia mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengembangkan atau merinci suatu gagasan.

Kreativitas bukan saja terbatas pada penerimaan atau penciptaan yang benar-benar baru dialami. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru tetapi dapat merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, tetapi dapat juga baru bagi individu itu sendiri walaupun orang lain telah menciptakannya (Barron dalam Munandar, 1992: 47) .

Berdasarkan definisi di atas, bahwa kreativitas merupakan sekumpulan ide baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang berada dalam pikiran manusia yang digabungkan menjadi sesuatu hal yang sifatnya kreatif yang berguna baik pada dirinya maupun orang lain atau organisasi dalam kondisi yang tidak menentu.

Menurut Moreno (2005: 115-116) “yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.”

Menurut Slameto (2003: 145-146) berasumsi bahwa pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan, dan lain-lain. Bagi siswa, penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas.

Suryana dan Bayu (2010: 199) mengungkapkan bahwa aspek penting dalam kreativitas adalah pembangkitan ide, dimana aspek ini dibedakan menjadi kategori yakni secara individu dan kelompok. Pembangkitan secara individu akan terkait dengan kebebasan dan beragam pola pemikiran. Ciri dari berpikir kreatif dan individu yang dikatakan kreatif, diantaranya didasarkan pada sebagai berikut.

1. Mencoba mengemukakan ide atau gagasan asli dengan membuat keterkaitan baru di antara hal-hal yang telah diketahui.
2. Memerhatikan hal-hal yang tidak diduga.
3. Mempertimbangkan karakteristik pribadi seperti fleksibilitas dan spontanitas dalam pemikiran.
4. Kerja keras untuk membentuk gagasan sehingga orang lain dapat melihat nilai dalam dirinya.
5. Tidak berpuas hati dengan hanya menghasilkan ide kreatif.

Saiman (2009: 95), kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain dan menghubungkan ide-ide/hal-hal yang tadinya tidak berhubungan. Hal ini sependapat dengan Helmholtz dalam Winardi (2003: 205) menggariskan langkah dalam proses kreatif sebagai berikut.

1. Saturation, yaitu upaya mengumpulkan data, fakta serta sensasi-sensasi yang kemudian oleh pikiran dijadikan bahan mentah guna memproduksi ide baru. Proses ini dapat berlangsung secara sadar atau dibawah sadar.
2. Incubation, yaitu langkah berikut dalam proses yang berlangsung yang dilaksanakan tanpa adanya sesuatu upaya yang dilakukan secara sadar. Pikiran dibawah sadar menyeleksi informasi yang kemudian diolah menjadi berbagai kombinasi yang banyak, kemudian sebagian ditolak sebelum muncul pada pikiran sadar.
3. Iluminasi, ini berkaitan dengan suatu gejala yang dinyatakan sebagai ilham yang tiba-tiba datang dan muncul dalam pikiran dan sering kali terlihat setelah periode inkubasi yang berlangsung lama.

Menurut Winardi (2003: 247) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru untuk memandang masalah serta peluang. Ini terkait dengan inovasi dimana inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang tersebut. Para *entrepreneur* dalam hal ini akan memiliki keberhasilan melalui kegiatan berpikir dalam melaksanakan hal baru atau lama dengan cara baru.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa wirausaha yang kreatif selalu mempunyai keingintahuan yang besar, mencoba hal-hal yang baru, tidak tergantung pada orang lain, menerapkan dan menemukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain dan selalu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Seorang wirausaha yang kreatif biasanya tidak akan merasa puas jika tujuannya telah tercapai tetapi siswa tersebut akan terus menerus dan mencoba, mencari dan menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Duilford dalam al-Hijaj (2003: 68) mendefinisikan bahwa “kreativitas sebagai kontemplasi dalam bingkai yang lebih terbuka, yang hasilnya memiliki

keistimewaan yang tidak ada duanya yaitu, berupa berbagai macam jawaban yang tidak ditentukan oleh data-data yang diberikan.” Berikut ini adalah definisi kreativitas dengan konsep klasik.

- a. Kreativitas adalah salah satu konsep ilmu psikologi kognitif yang menggabungkan berbagai ciri kesiapan kognitif dan karakteristik yang bisa menyesuaikan perubahan lingkungan untuk menghasilkan produk yang istimewa dan bisa diterima oleh kelompok tertentu, pada masa tertentu, karena kemanfaatan produk tersebut atau untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Kreativitas adalah gabungan antara kemampuan, kesiapan mental, dan karakteristik personal, yang jika terdapat pada lingkungan yang sesuai, bisa meningkatkan proses selanjutnya untuk menghasilkan hasil-hasil original dan baru, baik yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu seseorang atau pengalaman lembaga, masyarakat atau dunia, jika produk-produk kreativitas berasal dari standar inivasi kreatif di salah satu bidang kehidupan manusia.

Menurut pendapat kreativitas di atas, dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak lazim dan kemampuan untuk menemukan cara pemecahan unik dalam menghadapi masalah. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi.

Menurut Suryana dan Bayu (2010: 199) terdapat ciri orang kreatif yang didasarkan pada pengembangan sejumlah kualitas pribadi seperti sebagai berikut.

1. Nilai intelektual dan artistik seperti membaca buku yang bermutu.
2. Minat akan kompleksitas, ditunjukkan dari ketertarikan pada usaha menjelajahi masalah sulit dan rumit untuk mendapatkan solusi dan memahami masalah tersebut.
3. Kepedulian pada pekerjaan dan pencapaian, ini ditunjukkan dengan disiplin diri yang berkaitan dengan pekerjaan, dengan motivasi yang tinggi serta peduli terhadap usaha mencapai keunggulan.
4. Ketekunan, orang yang kreatif biasanya mempunyai tekad keras untuk mencapai tujuan dan mengidentifikasi serta memecahkan masalah ditempat kerja, mempunyai keyakinan yang kuat akan kekuatan, dan keterampilan yang mendukung tekadnya.

5. Pemikiran mandiri, orang yang kreatif dan inovatif menunjukkan kemandirian dalam membuat keputusan, meski diantaranya ada kecenderungan menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas atau yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.
6. Toleransi terhadap keraguan, orang kreatif merespons secara positif terhadap situasi yang dianggap meragukan atau tidak menentu.
7. Otonomi, cenderung mengaandalkan diri sendiri dan kurang bergantung kepada orang lain, termasuk membutuhkan kebebasan.
8. Kepercayaan diri, biasanya yakin akan kemampuan yang dimiliki.
9. Kesiapan mengambil resiko, biasanya lebih cenderung siap mengambil resiko dengan ide-ide baru serta mencoba cara baru meski kondisi lingkungan atau orang yang berada disekitarnya kurang mendukung.

Klausmeier& Ripple dalam Slameto (2003: 153) menjelaskan hasil-hasil

penelitian tentang kreativitas dapat dikemukakan asas-asas dalam pengembangan sebagai berikut.

1. Berekspresi, misalnya dengan alat bahasa, dengan alat bahasa, dengan alat angka-angka, dengan anggota-anggota badan, dan lain-lain, merupakan hal yang penting untuk menghasilkan sesuatu atau gagasan-gagasan baru, dengan perkataan lain: penting untuk perkembangan kreativitas. Supaya hal ini dapat terlaksana, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukannya. Kurikulum sekolah biasanya tidak sesuai untuk maksud-maksud seperti itu, karena biasanya kurikulum itu pertama-tama berisi tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan itu, siswa belajar dan mereproduksi apa yang telah diketahui oleh manusia. Hal ini menyebabkan siswa menggunakan lebih banyak waktunya untuk mempelajari bahan-bahan yang bagi dirinya mungkin bukan bahan baru. Keadaan seperti itu, tentu saja tidak mendorong ekspresi yang asli, ekspresi yang kreatif.
2. Keberhasilan yang dialami dalam usaha-usaha kreatif mendorong ekspresi kreatif yang tinggi tingkatnya. Sebagai contoh dari sejarah olahraga diketahui bahwa prestasi dalam cabang-cabang tertentu selama berpuluh-puluh tahun relatif tetap. Hal ini disebabkan oleh karena pelatih pelatih berpendapat bahwa hanya ada satu cara yang cocok dan tepat misalnya untuk "*shooting*" dalam bola basket, untuk lari 1.500 meter. Segera setelah ada penemuan cara-cara baru yang lebih tepat ternyata prestasi dalam cabang-cabang itu mengalami kemajuan yang nyata.

Menurut Taylor dalam al-Hijaj (2003: 158) ada tingkatan-tingkatan kreativitas sebagai berikut.

1. Ekspresif
Intinya adalah ekspresi bebas mengenai berbagai keterampilan serta originalitas, sedangkan jenis produk bukanlah hal yang penting. Hal yang dapat dilihat dan paling menonjol pada orang-orang di tingkatan ini adalah dua sifat, yaitu spontanitas dan kebebasan berekspresi.
2. Produktif
Orang-orang mengalami peralihan dari tingkatan ekspresif menuju tingkatan produktif dalam kreativitas ketika keterampilannya berkembang sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya sempurna. Produk itu dikatakan kreatif, ketika seorang mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Dengan demikian, produk tersebut tidak diilhami dari karya orang lain secara mutlak, tetapi merupakan karya tersendiri yang belum ada sebelumnya.
3. Inovatif
Tingkatan kreativitas ini tidak membutuhkan keterampilan atau kepandaian, tetapi menurut fleksibilitas dalam memahami hubungan-hubungan baru yang tidak dikenal antara beberapa bagian yang saling terhubung dan telah ada sebelumnya.
4. Kreatif
Level berikut ini membutuhkan kemampuan yang kuat untuk membuat konsepsi abstrak yang ada, ketika prinsip-prinsip dasar itu dipahami secara sempurna. Sehingga memudahkan orang-orang kreatif untuk memperbaiki dan mengembangkannya.
5. Iluminasi
Ini adalah gambaran pemahaman paling tinggi yang mengandung suatu konsepsi dari prinsip yang benar-benar baru dalam tingkatan yang paling banyak abstraknya.

Fase-fase kreativitas menurut Katherine dalam al-Hijaj (2005: 95) adalah sebagai berikut.

1. Fase persiapan
Pada fase ini, seorang yang kreatif berkesempatan untuk mendapatkan banyak data, keterampilan, dan pengalaman yang membuatnya menguasai objek kreativitas atau menentukan masalah.
2. Fase inkubasi
Ini adalah fase yang identik dengan usaha keras yang dikerahkan oleh seorang yang kreatif dalam memecahkan masalah atau menggapai objek yang sedang ia pikirkan. Pada fase ini biasanya seseorang menghadapi banyak kesulitan dan hambatan yang menghadang kemaujuaan inovasinya

dan menyebabkan kegagalan yang dapat menambah hati tidak tenang, delisah, tak berdaya.

3. Fase iluminasi
Fase ini digambarkan sebagai fase pembuatan detail dan akurat otak dalam proses penciptaan. Fase ini mencakup penyiapan pelita kreativitas atau kesempatan untuk melahirkan ide baru untuk memecahkan masalah atau mengkristalisasikan ide umum untuk berkreasi. Oleh karena itu, fase ini berkaitan dengan inspirasi yang dibicarakan oleh banyak seniman dan ilmuwan.
4. Fase implementasi
Ini adalah fase final yang mencakup penerapan ide inovatif terhadap ilmu dan standarisasinya, membentuk dan menjelaskan ide umum dalam seni.

Menurut al-Hijaj (2003: 54-55) ada banyak faktor yang memengaruhi proses kreativitas. Tidak adanya faktor-faktor tersebut atau tidak adanya perhatian terhadap kreativitas menjadikan pemikiran kreatif tidak berkembang. Poin-poin dalam faktor yang mempengaruhi kreativitas sebagai berikut.

1. Merasa bebas dan membiasakan belajar secara otodidak.
2. Bekerja dalam lingkungan yang tidak otoritas, tanpa harus menyebabkan kekacauan atau gangguan hubungan dengan orang lain.
3. Mau belajar demi mendapatkan pemahaman dan penambahan informasi.
4. Menghindari sikap justifikasi secara berlebihan.
5. Memahami berbagai macam kecenderungan.
6. Cenderung pada evaluasi diri.
7. Belajar seni melontarkan pertanyaan.
8. Berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan seni dan kepandaian dalam berinteraksi dengan orang lain.
9. Menganggap pekerjaan sebagai kesenangan. Kuatnya perasaan yang dimiliki oleh orang-orang kreatif ketika menyelesaikan sesuatu, sehingga mereka dapat menjaga diri dan kedudukan mereka, disamping merealisasikan berbagai tujuan. Di sinilah letak berbagai gejala kreativitas yang paling menonjol.
10. Melepaskan diri dari kecenderungan takliddan berbagai persepsi umum bukan karena keinginan untuk keluar dari sesuatu yang sudah diketahui oleh banyak orang tetapi untuk selalu berambisi dengan berfikir, mengekspresikan, dan melukiskan berbagai tujuan.
11. Kemampuan yang tinggi dalam memahami berbagai masalah dan mendiskusikannya dengan lapang dada serta menghadapinya dengan pikiran positif dan bijaksana.
12. Melihat ke depan untuk maju dan tidak menjadikan masa lalu atau sekarang sebagai menghambat kreativitas.

Orang yang kreatif harus mempunyai penilaian yang positif terhadap diri sendiri, agar dengan ide, gagasan, dan kepercayaan dirinya dapat menciptakan kreativitas. Berfikir kreatif merupakan sebuah proses yang terjadi di otak dan pikiran yang dilakukan oleh seseorang yang kreatif atau keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa individu kreatif adalah mereka yang memiliki waktu dan kebebasan dalam suatu keadaan yang menyenangkan untuk memperhatikan sejumlah besar jalan keluar dalam memecahkan suatu masalah.

Bagi seorang wirausaha, tingkat kreativitas sangat menunjang dalam kemajuan bisnisnya. Dalam kemajuan ekonomi yang global, sangat diperlukan seorang wirausaha yang mempunyai kreativitas yang tinggi. Karena, seorang wirausaha yang dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan. Nilai tambah ini didukung karena adanya kreativitas yang tinggi pada jiwa seorang wirausaha.

Melakukan wirausaha terdapat persaingan yang ketat. Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru sering kali ide-ide jenius

yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil.

4. Pelaku Wirausaha

Pelaku wirausaha adalah seseorang yang melakukan atau mengerjakan suatu perbuatan yang mengacu pada sebuah wirausaha. Menurut Rohadi (2008: 1) pelaku wirausaha adalah individu yang telah mengaplikasikan kewirausahaan dalam bentuk usaha. Sedangkan Prawono (2005: 2) menyebutkan bahwa pelaku wirausaha disebut juga dengan wirausahawan.

Wirausahawan menurut Schumpeter (dikutip dari Prawono – hal. 2) adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengujarnya (mengejar peluang). Sedangkan menurut Drucker (dikutip dari Prawono – hal. 2) mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkan sebagai peluang. Oleh karena itu, pelaku wirausaha merupakan seorang wirausaha yang melakukan perubahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut Prijosaksono dalam Suryana (2011: 58) ada sepuluh hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha sebagai berikut.

1. *Find Your Purpose and dream all the time*, yaitu sukses sebuah perjalanan bukan tujuan.
2. *Never-ending Inovation*, yaitu inovasi tiada henti. Inovasi merupakan kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan member nilai tambah atas sumber daya yang dimiliki.
3. *Learn-Change and Grow*, yaitu senantiasa belajar, belajar dan belajar.

4. *Accumulative your asset*, yaitu tujuan akhir wirausaha adalah mencapai kebebasan financial.
5. *Use Leverage concept to build your bussines*, yaitu seorang wirausaha yang cerdas harus mampu menggunakan tenaga dan waktu orang lain untuk mencapai tujuannya.
6. *Nurture Equep Develop your people*, yaitu mampu menggunakan waktu dan tenaga orang lain untuk mencapai tujuannya.
7. *Systemize your business*, yaitu mampu membangun sistem bisnis yang efektif dan efisien.
8. *Build network and alliance*, yaitu mampu membuat jaringan kerja yang kuat baik dalam segi peluang bisnis, modal, maupun akses pada pemerintah.
9. *Be Smart Investor*, yaitu salah satu kekuatan wirausaha yang cerdas dan sukses adalah kemampuan dalam mengelola portofolio asetnya sehingga senantiasa berkembang dan bertambah banyak.
10. *The Power of Giving: Give and be Grateful*, yaitu kebiasaan wirausaha sejati adalah beramal dan mengucapkan syukur.

Menurut Tohar (2007: 89) seorang pengusaha atau pelaku wirausaha yang baik memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa percaya diri dan sikap mandiri untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usahanya.
- b. Mau dan mampu mencari dan menggunakan peluang usaha yang menguntungkan dan melakukan apa saja yang bermanfaat.
- c. Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa serta mencoba cara kerja yang efisien.
- d. Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar, dan musyawarah dengan berbagai pihak demi kemajuan usahanya.
- e. Menangani usahanya dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin.
- f. Mencintai kegiatan usahanya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- g. Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Florentina Barada Narasita (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2011)	Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kreativitas	Ada hubungan yang sangat signifikan antara kretivitas dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi yang diperoleh antara kretivitas dengan motivasi wirausaha sebesar 0,737 dengan $p < 0.01$.
2.	Krisdiyanti (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010)	Kreativitas Dan Inovasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Kasus CV Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan CV Setia Tailor dan konveksi setelah menerapkan kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha. Hal ini dapat diketahui dari kinerja perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan adanya kreatifitas dan inovasi wirausaha ini menjadikan CV Setia ini lebih di kenal di kalangan pasar seperti lembaga perguruan tinggi, sekolah dan lembaga-lembaga perkantoran yang ada di Malang.
3.	Muhammad Abdurrohman (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Hubungan Pelaksanaan Keterampilan Dengan Minat Berwirausaha Pada Siswa Di MAN	Ada hubungan yang signifikan antara variabel pelaksana bimbingan karir dengan minat berwirausaha. Dengan diketahui r_{hit} sebesar 0,841, hal ini

2009)	Magelang Tahun Ajaran 2008/2009	menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara variabel pelaksana bimbingan belajar terhadap minat wirausaha adalah dalam kategori sedang.
4.	Erfikas Widiyatnoto (Universitas Negeri Yogyakarta 2013)	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Budaya Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 1 Wonosari dan SMKN 2 Wonosari di Kabupaten Gunung Kidul
		Terdapat perbedaan jiwa kewirausahaan, budaya keluarga dan minat berwirausaha antara siswa SMKN 1 (putri) dan SMKN 2 (putra) Wonosari di Gunungkidul, dengan hasil jiwa kewirausahaan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,418 > 1,991$), budaya keluarga: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,624 > 1,991$), dan minat berwirausaha $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,142 > 1,991$).
5.	Arista Lukmayanti (Universitas Negeri Yogyakarta 2012)	Hubungan Efikasi diri dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta
		Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta, Variabel efikasi diri (X) saling berhubungan dengan variabel minat berwirausaha (Y) yang meliputi siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan signifikansi $r > r_{tabel}$ ($0,004 > 0,05$). Hasil analisis regresi menunjukkan efikasi diri memiliki pengaruh pada

			minat berwirausaha sebesar 29,6% selebihnya (70,4%) dipengaruhi variabel lain
6.	Putri Intan Purnama Sari (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2008)	Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pelaku Wirausaha	Ada hubungan positif antara persepsi terhadap pelaku wirausaha dengan motivasi berwirausaha terhadap mahasiswa. Dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 39,94% terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang berarti pengaruh dari variabel persepsi terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa relatif besar.
7.	Lina Afifah (Universitas Pendidikan Indonesia 2013)	<i>Subjective Well-Being</i> Pada Pelaku Wirausaha Yang Tergabung Dalam Kelompok Wirausaha Muda Di Kota Cimahi	Hasil penelitian yaitu: (1) Pelaku wirausaha di Kota Cimahi Yang tergabung Dalam, KWACI secara Umum memiliki tingkat kesejahteraan subjektif Yang Tinggi. (2) Subjektif kesejahteraan pelaku wirausaha di Kota Cimahi Yang tergabung Dalam, KWACI pada komponen kognitif maupun afektif tergolong Tinggi. (3) Keyakinan dalam mengatasi, dukungan kelompok keluarga, Dan kesejahteraan umum - negatif mempengaruhi adalah Tiga Faktor Yang memiliki kontribusi terbesarnya, sedangkan dirasakan sakit-kesehatan, tidak memadai

penguasaan mental, Dan kelompok utama perhatian adalah Tiga Faktor Yang memiliki kontribusi terkecil * Bagi tingkat subjective will – being secara Umum

C. Kerangka Pikir

Mahasiswa diharapkan memiliki minat yang tinggi untuk dapat berwirausaha.

Menurut Walgito (2003: 148) minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan potensi yang tersedia. Minat tidak muncul begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Indarti (2008: 8) minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karakteristik kepribadian, faktor demografi dan karakteristik lingkungan. Karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan minat berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi minat berwirausaha, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

Menurut Mc Clelland dalam Suryana (2006: 62) mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan

status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kepribadian, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan.

Minat seseorang untuk berwirausaha bisa muncul dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal antara lain :

1. Merasa tidak puas dengan pekerjaan atau aktivitas yang saat ini digeluti, sehingga ingin punya aktifitas yang lebih mengasyikkan/menantang
2. Senang coba coba
3. Keinginan kuat untuk mandiri (tidak tergantung pada orang lain)
4. Keinginan kuat untuk mewujudkan mimpi, ide atau inovasinya
5. Minat dan komitmen tinggi terhadap wirausaha

Sedangkan faktor eksternal antara lain:

1. Kehilangan pekerjaan
2. Ada sumber daya yang sayang kalau tidak dimanfaatkan, misalnya ada lokasi strategis, mendapat modal, warisan, dll
3. Mengikuti latihan atau inkubator bisnis, lalu mendapatkan tugas untuk mengembangkan usaha
4. Ada relasi atau rekanan yang membuka peluang usaha, atau bisa diajak bekerjasama
5. Dorongan dari keluarga, teman atau kerabat.

Dari kedua faktor tersebut, faktor internal memiliki peranan yang lebih kuat.

Bisa saja seseorang awalnya termotivasi untuk berwirausaha karena adanya faktor eksternal, namun dukungan faktor internal tetap diperlukan untuk menjaga konsistensinya dalam merintis usahanya tersebut. Seorang wirausaha sebaiknya senantiasa berupaya menumbuhkan minat dari dalam dirinya agar selalu termotivasi untuk mengelola usahanya dengan lebih baik dan lebih baik lagi.

(Sumber : http://pai-umy.blogspot.com/2013/03/materi-pendidikan-kewirausahaan_25.html)

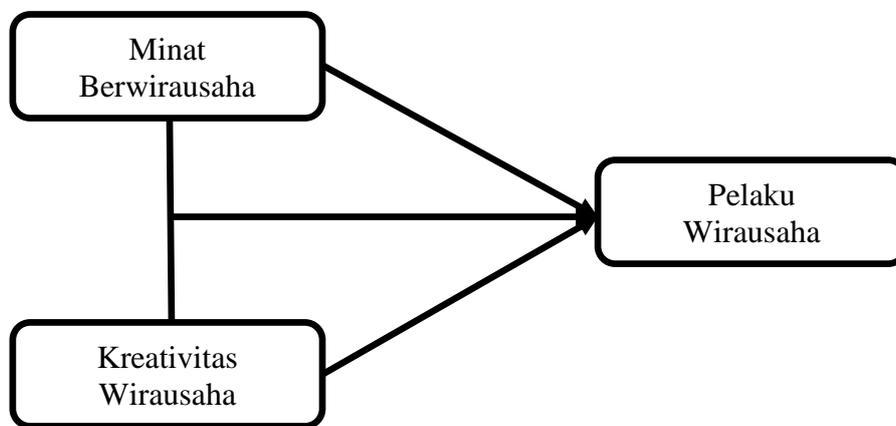
Menurut Soedjono dalam Suryana (2006: 62) karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi minat berwirausaha adalah suatu keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang yang didasari dengan kreativitas, keinginan untuk bekerja keras dan keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih maju dengan berani untuk menghadapi resiko untuk memperoleh peluang.

Kreativitas adalah ide atau gagasan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mengubah sesuatu dengan menggunakan peluang - peluang yang ada. Menurut Zimmerer (2006: 57) kreativitas adalah proses untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara – cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Menurut Suryana (2000: 18), menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada, memperbaiki kesalahan masa lalu dengan cara baru dan menghilangkan sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang lebih sederhana merupakan bentuk kreativitas.

Seseorang yang melakukan suatu usaha karena dipengaruhi oleh aspek aspek usaha yang mendorong untuk menghasilkan suatu kreativitas. Menurut Suryana (2000: 15) aspek – aspek berwirausaha adalah percaya diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi, berorientasi tugas dan hasil, kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu

nilai utama dalam kewirausahaan, mempunyai sifat kepemimpinan dan berorientasi ke masa depan.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan aspek yang didasari oleh minat untuk berwirausaha pada mahasiswa untuk dapat melakukan suatu perubahan yang baru. Dengan kreativitas yang tinggi maka dapat semakin mendorong minat mahasiswa untuk dapat berwirausaha.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat berwirausaha dengan pelaku wirausaha.

2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas berwirausaha dengan pelaku wirausaha.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat berwirausaha dan kreativitas wirausaha dengan pelaku wirausaha.